

ANALISIS SWOT DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL HIJRAH 2 DELI SERDANG

Mutiara Murni Harahap¹, Ramadhan Wahyudi², Evi Bunga Lestari Hitte³,

Selvina Rahmi Lubis⁴, Eti Hanifah Tamba⁵, Nur Habibah⁶, Salim⁷

^{1,2,3,4,5,6,7)}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: mutiaramurniharap96@gmail.com¹, ramadhanwahyudi2910@gmail.com²,
bungalestaribr0306231005@uinsu.ac.id³, selvina0306231028@uinsu.ac.id⁴, hanifah0306231003@uinsu.ac.id⁵,
nurhabibah18mei05@gmail.com⁶, salim@uinsu.ac.id⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kekuatan dan tantangan Sekolah Islam Terpadu (SIT) melalui studi kasus di SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang berdasarkan hasil observasi PLP 1. Kajian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang kualitas manajemen sekolah, proses pembelajaran, sarana prasarana, serta kultur pendidikan yang terbangun dalam lingkungan sekolah Islam terpadu di daerah berkembang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen utama. Data dianalisis secara tematik untuk memetakan aspek-aspek strategis yang menjadi kekuatan maupun kelemahan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki sejumlah keunggulan, antara lain implementasi program multibahasa (Indonesia, Arab, Inggris), program tahlif Al-Qur'an dengan target dua juz, pendampingan hafalan oleh dua guru tahlif di setiap kelas, serta ketersediaan sarana dan prasarana belajar yang tergolong lengkap. Namun demikian, ditemukan pula beberapa kelemahan seperti penggabungan ruang kepala sekolah dengan ruang tata usaha, ukuran UKS yang terlalu kecil, serta ketiadaan kantin dan koperasi sekolah. Selain itu, berbagai peluang pengembangan muncul dari potensi multilingual, kerja sama internasional, dan keunggulan fasilitas yang dapat menjadi nilai jual sekolah. Di sisi lain, ancaman muncul ketika kelemahan manajerial ruang dan keterbatasan fasilitas tertentu berpotensi menurunkan efektivitas layanan pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran utuh mengenai kondisi empiris SIT dan dapat menjadi dasar perbaikan bagi pengelola sekolah maupun referensi akademik terkait pengembangan model pendidikan Islam terpadu.

Kata kunci: Sekolah Islam Terpadu, Observasi PLP 1, Manajemen Sekolah, Kualitas Pembelajaran, Sarana Prasarana

Abstract

This study aims to identify the strengths and challenges of Integrated Islamic Schools (SIT) through a case study at SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang based on the results of the PLP 1 (Teaching Practice 1) observation. The study was conducted to obtain a comprehensive overview of the quality of school management, learning processes, facilities and infrastructure, as well as the educational culture built within the integrated Islamic school environment in a developing region. The research used a qualitative descriptive approach, with observation, interviews, and documentation as the main instruments. Data were analyzed thematically to map strategic aspects that serve as strengths or weaknesses of the school. The results indicate that the school possesses several strengths, including the implementation of a multilingual program (Indonesian, Arabic, English), a Quran tahlif program with a target of two juz, Quran memorization mentoring by two tahlif teachers in each class, and the availability of relatively complete learning facilities and infrastructure. However, several weaknesses were also identified, such as the combined use of space for the principal's office and administrative office, an inadequately small size for the school health unit (UKS), and the absence of a school canteen and cooperative. Furthermore, various development opportunities arise from the multilingual potential, international collaboration, and facility advantages that can become the school's selling points. On the other hand, threats emerge when weaknesses in spatial management and limitations of certain facilities have the potential to reduce the effectiveness of educational services. Overall, this study provides a holistic picture of the empirical conditions of SIT and can serve as a basis for improvement for school management as well as an academic reference regarding the development of the integrated Islamic education model.

Keywords: Integrated Islamic School, PLP 1 Observation, School Management, Learning Quality, Facilities and Infrastructure

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia serta menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan peserta didik secara utuh mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Kemdiknas, 2003: 5). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan nilai moral.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, guru memegang peran sentral sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Usman menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh profesionalisme dan kompetensi guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang efektif (Usman, 2010: 7). Oleh karena itu, calon guru perlu dibekali dengan pengalaman nyata di lapangan untuk memahami dinamika sekolah secara langsung. Program Praktik Lapangan (PLP) yang diselenggarakan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menjadi wadah bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman tersebut, dimulai dari PLP 1 yang berfokus pada observasi lingkungan sekolah hingga PLP 3 yang menekankan praktik mengajar secara penuh (UINSU, 2022: 12).

Pelaksanaan PLP 1 di SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengamati model pendidikan Islam terpadu (SIT). Sekolah Islam Terpadu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan modern sehingga menghasilkan pembelajaran yang holistik. Menurut Majid (2014: 23), pendidikan Islam terpadu menekankan keseimbangan antara kompetensi intelektual dan moral-spiritual melalui penguatan akhlak dan nilai keagamaan dalam setiap aspek pembelajaran. Namun, implementasi model pendidikan tersebut di lapangan tentu menghadirkan tantangan tersendiri, seperti konsistensi integrasi nilai, ketersediaan sarana, kompetensi guru, hingga pengelolaan kultur sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek-aspek tertentu dalam Sekolah Islam Terpadu. Misalnya, penelitian oleh Anwar (2018) menyoroti pembinaan karakter pada SIT dan menemukan bahwa integrasi nilai Islam mampu memperkuat disiplin dan akhlak peserta didik. Penelitian lain oleh Fadillah (2020) menelaah manajemen kurikulum SIT dan menegaskan pentingnya perencanaan kurikulum yang konsisten agar pendidikan terpadu berjalan efektif. Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada satu aspek saja dan belum memberikan gambaran komprehensif mengenai keseluruhan kekuatan dan tantangan SIT sebagai sebuah sistem pendidikan. Selain itu, sebagian penelitian lebih banyak dilakukan pada SIT di wilayah perkotaan besar sehingga konteks sekolah Islam terpadu di daerah seperti Deli Serdang masih belum banyak memperoleh perhatian ilmiah.

Celah penelitian tersebut menjadi dasar perlunya kajian ini. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kekuatan dan tantangan SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang sebagai sekolah Islam terpadu melalui hasil observasi PLP 1. Kajian ini melihat berbagai aspek seperti manajemen sekolah, proses pembelajaran, kultur pendidikan, serta sarana prasarana secara terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur mengenai kondisi riil SIT di daerah berkembang, tetapi juga memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan dasar berbasis nilai Islam.

A. Acuan Implementasi Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pembelajaran yang bermutu tidak hanya berfokus pada capaian akademik peserta didik, melainkan juga pada interaksi edukatif yang terjadi antara guru, siswa, dan sumber belajar. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Oleh sebab itu, kualitas pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana proses tersebut mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Abdurrahman (2023), pembelajaran yang bermutu sangat bergantung pada kemampuan guru membangun komunikasi edukatif yang efektif dalam kelas. Hubungan interaktif antara guru dan

peserta didik menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran, sebab komunikasi yang baik akan menumbuhkan suasana saling menghargai dan merangsang partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan Argumen Rusydi Ananda (2015) bahwa kualitas pembelajaran dapat dihitung melalui keberhasilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Evaluasi di sini bukan hanya sekadar penilaian hasil belajar, melainkan juga refleksi untuk memperbaiki proses dan strategi pembelajaran itu sendiri.

Selanjutnya, Siahaan (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berkualitas tak dapat dilepaskan dari sistem manajemen pendidikan yang baik, terutama terkait pengelolaan sarana dan prasarana, kompetensi tenaga pendidik, dan kepemimpinan kepala sekolah. Elemen manajerial inilah yang menjadi fondasi agar proses belajar-mengajar berjalan sejalan dengan tujuan kurikulum. Di sisi lain, Nur Nasution (2022) menekankan bahwa inovasi dan integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran adalah faktor penting dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi proses belajar di era digital. Pemanfaatan media berbasis teknologi tidak hanya memperluas akses ke sumber belajar, tetapi juga memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif.

Dari sisi kebijakan, pemerintah telah mengeluarkan sejumlah regulasi yang menjadi acuan dalam penerapan pembelajaran bermutu. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan standar proses, standar kompetensi lulusan, serta standar pendidik dan tenaga kependidikan sebagai komponen utama dalam menjamin mutu pembelajaran. Ketentuan tersebut diperkuat melalui Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menegaskan setiap pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mendorong peserta didik berpartisipasi aktif. Guru dituntut menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan siswa menuju pembelajaran bermakna sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing (Kemdikbud, 2013).

B. Acuan Implementasi Kualitas Sarana dan Prasarana

Di luar aspek proses pembelajaran, sarana dan prasarana juga merupakan faktor kunci dalam menentukan mutu pendidikan. Berdasarkan pandangan Siahaan (2021) dan Nur Nasution (2022), kelayakan sarana dan prasarana tidak hanya diukur dari ketersediaan fisik, tetapi juga dari seberapa besar fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan secara pedagogis untuk mendukung proses belajar. Sarana pendidikan mencakup peralatan, perlengkapan, dan media pembelajaran, sedangkan prasarana mencakup bangunan, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga, dan lingkungan sekolah. Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah menjadi landasan yuridis utama yang mengatur ukuran, fungsi, dan kualitas minimal setiap fasilitas Pendidikan.

Dalam hal ini, pengelolaan sarana dan prasarana harus memperhatikan prinsip efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan. Fasilitas pendidikan yang layak akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, sedangkan pengelolaan yang buruk dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki sistem pemeliharaan dan evaluasi sarana-prasarana secara berkelanjutan agar setiap fasilitas yang ada benar-benar mendukung kebutuhan pembelajaran.

Dengan demikian, implementasi kualitas pembelajaran harus dipahami sebagai upaya integratif antara perencanaan pembelajaran yang baik, profesionalisme pendidik, evaluasi berkelanjutan, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Kajian para akademisi UIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa pembelajaran bermutu hanya dapat tercapai apabila semua komponen pendidikan saling terintegrasi dalam satu sistem yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus bersifat sistemik dan berkelanjutan dengan berlandaskan pada prinsip profesionalisme guru, efisiensi manajemen, dan pemanfaatan sarana pendidikan sesuai regulasi yang berlaku.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta IT Al Hijrah 2 Deli Serdang pada 8 Oktober 2025 pukul 08.00–12.00 WIB. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi studi karena memungkinkan peneliti melakukan pengumpulan data langsung terkait kondisi fisik, dinamika pembelajaran, dan aktivitas warga sekolah dalam konteks yang alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Mengacu pada pemikiran Creswell (2018:96), studi kasus merupakan strategi penelitian yang bertujuan mengeksplorasi secara mendalam suatu sistem yang terikat baik

individu, kelompok, maupun lingkungan tertentu melalui pengumpulan data yang kaya, kontekstual, dan beragam. Desain ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara menyeluruh kondisi dan proses pembelajaran di satu sekolah sebagai satuan kasus yang utuh dan terdefinisi jelas.

Subjek penelitian meliputi kondisi fisik sekolah, kepala sekolah yang diwakili WKM kesiswaan, serta guru kelas III sebagai informan kunci. Ketiga sumber informasi ini memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga memungkinkan pemetaan kondisi lapangan secara holistik sebagaimana prinsip studi kasus yang mengutamakan triangulasi perspektif untuk memperkuat pemahaman fenomena.

Instrumen penelitian mencakup tiga teknik utama:

- 1) Observasi, digunakan untuk mengamati secara langsung fasilitas sekolah, suasana pembelajaran, serta interaksi warga sekolah. Observasi membantu peneliti menangkap fenomena otentik yang terjadi di lapangan dan memahami konteks sosial secara menyeluruh (Sugiyono, 2014:226).
- 2) Wawancara, dilakukan dengan WKM kesiswaan dan guru kelas III untuk menggali pemahaman mendalam mengenai praktik pembelajaran, program sekolah, serta pengalaman informan terkait dinamika pendidikan. Wawancara memungkinkan peneliti memetakan makna yang dikonstruksi pendidik maupun peserta didik (Moleong, 2017:186).
- 3) Dokumentasi, meliputi pengumpulan foto, arsip sekolah, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik ini berfungsi memperkuat temuan observasi dan wawancara serta membantu menyusun deskripsi kasus yang komprehensif (Moleong, 2017:216).

Penggunaan ketiga instrumen tersebut selaras dengan prinsip pengumpulan data dalam studi kasus Creswell (2018), terutama pentingnya triangulasi, kedalaman eksplorasi, serta pembangunan gambaran kasus yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret kondisi faktual sekolah, tetapi juga menangkap pengalaman, makna, dan dinamika yang membentuk realitas pembelajaran di SD Swasta IT Al Hijrah 2 Deli Serdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

SD IT Al-Hijrah 2 adalah sekolah swasta milik Yayasan Al-Hijrah di Deli Serdang, Sumatera Utara, resmi berdiri tahun 2005, awalnya pecahan dari Sekolah Nurul Ilmi. Sekolah ini berbasis Islam terpadu, dengan fokus utama membentuk generasi muda yang beriman, berakidah kuat, dan berpengetahuan luas. Program unggulan meliputi hafalan Al-Qur'an dua juz dan pembentukan karakter siswa yang shalih, cerdas, mandiri, dan berbudaya.

Visi sekolah adalah mewujudkan siswa sholeh, cerdas, mandiri, berbudaya, dan berwawasan lingkungan serta kebangsaan. Misi sekolah mencakup pengembangan kompetensi unggul, pembentukan nilai karakter, pengajaran ilmu agama dan pengetahuan umum, pelatihan soft skill dan hard skill, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung dan karakter cinta tanah air. Guru berjumlah 38 orang dengan latar belakang pendidikan berbagai strata, di mana setiap kelas ada dua guru, yakni guru kelas dan guru tahfidz Al-Qur'an. Jumlah maksimal siswa per rombongan belajar 25, agar pembelajaran efektif dan perhatian guru maksimal. Sekolah menerapkan pembelajaran multibahasa (Indonesia, Arab, Inggris) guna memperkuat kemampuan berbahasa dan wawasan global siswa.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan berbagai perangkat seperti modul ajar, RPP, silabus, program tahunan, dan semester. Contohnya, modul ajar Bahasa Inggris kelas III dengan waktu 2x25 menit, mengintegrasikan nilai keagamaan dengan konsep menuntut ilmu sebagai kewajiban setiap muslim, menggunakan model blended learning yang memadukan tatap muka dengan metode interaktif berbasis teknologi. Silabus berisi kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pokok, aktivitas pembelajaran interaktif, serta penilaian dengan standar KKM 70. Program tahunan dan semester mengatur distribusi materi, jadwal belajar, serta evaluasi formatif dan sumatif.

Fasilitas pendukung cukup lengkap, antara lain 23 ruang kelas, ruang pimpinan, laboratorium komputer, ruang tata usaha, perpustakaan, UKS, dan masjid untuk kegiatan keagamaan. Beberapa area seperti ruang guru, ruang konseling, atau ruang OSIS belum tersedia. Sekolah tidak memiliki koperasi atau kantin, tetapi menyediakan katering dan mini market di halaman luar.

Secara keseluruhan, SD IT Al-Hijrah 2 mengedepankan pendidikan terpadu yang menggabungkan aspek akademik, keagamaan, karakter, dan kemampuan bahasa dengan fasilitas memadai untuk mencetak generasi unggul yang berakhlaq mulia, mandiri, dan berwawasan luas.

Sistem pendukung pembelajaran dan kurikulum dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman dengan mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai Islami.

B. Analisis SWOT

SWOT adalah akronim dari Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang) dan Threats (ancaman). Analisis SWOT adalah sebuah cara, alat dan metode sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan menggambarkan situasi yang sedang atau mungkin akan dihadapi oleh organisasi atau perusahaan yang digunakan sebagai perencanaan strategis dalam memaksimalkan faktor dari dalam (internal), yaitu kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities) serta secara bersamaan dapat meminimalkan faktor dari luar (eksternal), yaitu kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Adapun Analisis SWOT yang dilakukan pada penelitian atau pengamatan lapangan dapat dilihat sebagai berikut:

1) Strengths (Kekuatan)

Adapun yang menjadi kekuatan di Sekolah SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang dalam hasil pengamatan dapat ditelaah sebagai berikut:

- a. menerapkan model pembelajaran tiga bahasa Indonesia, Inggris, bahasa Arab yang mendukung kemampuan komunikatif sekaligus memperkuat identitas keagamaan melalui bahasa Arab. Hal ini didukung dengan pendapat Farida (2024: 17-21), bahwa program multilingual semacam ini telah terbukti meningkatkan kompetensi bahasa dan literasi digital di SD.
- b. Sekolah memberi target hafalan Al Qur'an sebanyak minimal 2 juz untuk setiap siswa, menggabungkan metodologi muraja'ah dan pembinaan rutin. Hal ini didukung dengan pendapat Zou (2023 : 74-85), bahwa pendekatan muraja'ah yang menekankan pengulangan hafalan secara terjadwal telah terbukti efektif membantu siswa mempertahankan hafalan mereka.
- c. Dua guru tahlif di setiap kelas dengan menempatkan dua orang guru tahlif per kelas, sekolah memungkinkan pendampingan hafalan yang lebih intens dan terstruktur. Strategi semacam ini sejalan dengan strategi guru dalam penelitian Oktavia (2024: 94-106) yang menunjukkan bahwa kombinasi metode seperti talaqqi, muraja'ah, dan motivasi siswa secara terus-menerus meningkatkan kualitas hafalan.
- d. Sekolah menyediakan fasilitas fisik yang sangat lengkap, mulai dari ruang kelas ber-AC, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ketersediaan air minum di setiap kelas, masjid, lapangan, tempat cuci tangan, tong sampah, pos satpam, area parkir, laboratorium komputer, majalah dinding, perpustakaan, kamar mandi, gudang penyimpanan, rak Sepatu, printer hingga rak bekal makanan. Kelengkapan sarana dan prasarana ini menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, bersih, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah. Sejalan dengan pendapat Tuanany (2025), bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. dalam penelitiannya mengenai survei prasarana sekolah menyimpulkan bahwa sekolah yang memiliki fasilitas lengkap cenderung menunjukkan kualitas pendidikan yang lebih baik serta mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang kekuatan sekolah SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang didukung oleh studi dokumentasi yang dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan Setoran Hafalan 3 Bahasa



Gambar 2. Prestasi Siswa di Bidang Tahfidz

2) Weakness (Kelemahan)

- a. Ruang kepala sekolah di gabung dengan ruang TU. Kelemahan dari penggabungan ruang kepala sekolah dengan ruang Tata Usaha (TU) adalah terganggunya efektivitas kerja karena kedua fungsi ruang memiliki kebutuhan yang berbeda. Kepala sekolah memerlukan ruang yang tenang dan privat untuk melakukan kegiatan manajerial, menerima tamu penting, atau melakukan rapat kecil, sedangkan ruang TU cenderung lebih ramai dengan aktivitas administratif, pelayanan siswa, guru, dan tamu. Kondisi ini dapat mengurangi profesionalitas, menurunkan fokus kerja, serta menghambat kerahasiaan dokumen atau pembicaraan penting yang seharusnya bersifat tertutup. Sejalan dengan jurnal (Siti Halimah, 2019, pp. 825-832) yaitu kepala sekolah perlu lingkungan kerja terpisah demi efektivitas kepemimpinan.
- b. Ruang UKS nya terlalu kecil. Ruang yang sempit membuat penanganan siswa yang sakit menjadi kurang nyaman dan kurang higienis, serta menyulitkan penyimpanan obat, alat medis, dan perlengkapan pertolongan pertama secara tertata. Sejalan dengan jurnal Januarian yang berjudul Analisis Manajemen Pelayanan Sekolah Inklusi Melalui Pengamatan Lingkungan Faktor Internal dan Eksternal. Ia mengatakan bahwa ruang uks yang berukuran kecil sehingga kurang maksimal dalam memberikan pelayanan.
- c. Sekolah tersebut tidak memiliki kantin dan koperasi. Tanpa kantin, siswa kesulitan mendapatkan makanan atau minuman sehat selama waktu istirahat, yang dapat memengaruhi konsentrasi dan kenyamanan belajar. Ketiadaan koperasi juga menghambat akses siswa terhadap perlengkapan sekolah, seperti alat tulis atau kebutuhan mendadak lainnya, sehingga dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Candra Kurniawan dalam jurnalnya yang berjudul Peranan Koperasi Sekolah Sebagai Pengembang Keterampilan Kewirausahaan Siswa di Smk Ethika Palembang Tahun Ajaran 2013-2014 menjelaskan bahwa pentingnya pengelolaan koperasi dan kantin sebagai layanan yang memenuhi kebutuhan warga sekolah dan sumber pembelajaran kewirausahaan



Gambar 3. Ruangan Kepala Sekolah



Gambar 4. Ruang UKS



Gambar 5. Mini Market

3) Opportunities (Peluang)

- a. Mengembangkan sekolah menjadi Islamic Multilingual School dengan standar internasional. Kombinasi tafsir dan multilingual jarang dimiliki sekolah dasar, sehingga dapat menjadi branding nasional. Hal ini didukung oleh pendapat Irafany (2025: 392) bahwa bahasa asing terbukti meningkatkan literasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Dengan brand Islamic Multilingual School maka peluang bersaing diantara sekolah-sekolah unggulan lainnya akan semakin besar dan SD IT Al-Hijrah akan menjadi lebih terkenal dikalangan masyarakat.
- b. Mengembangkan ekstrakurikuler unggulan berbasis: Public speaking (Arab–Inggris–Indonesia), Qur’anic Leadership (akhlik, adab, problem solving, empati) dan Storytelling Qur’ani dalam 3 bahasa. Menurut Irafany (2025: 392), Anak yang menguasai bahasa asing akan menjadi lebih percaya diri dan memiliki kemampuan komunikasi yang. Sedangkan, program tafsir meningkatkan karakter, disiplin, dan fokus siswa (Najib, 2020: 220).
- c. Dengan kemampuan multilingual siswa, sekolah dapat menjalin kerja sama: Program student exchange atau virtual exchange, Kolaborasi workshop dengan lembaga bahasa Inggris atau Arab, Mengikuti lomba internasional terkait bahasa. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dan eksposur sekolah. Hal ini sejalan dengan Fatma (2024: 4-5) bahwa dengan kemampuan multilingual siswa, sekolah dapat menjalin kerja sama: Program student exchange atau virtual exchange, Kolaborasi workshop dengan lembaga bahasa Inggris atau Arab, Mengikuti lomba internasional terkait bahasa. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dan eksposur sekolah
- d. Fasilitas lengkap yang dimiliki sekolah itu menjadi sebuah branding sekolah yang baik, sehingga para orangtua murid semakin tertarik untuk menyekolahkan siswa disekolah itu. Sejalan dengan pendapat Sihaan (2022: 174), Membahas pentingnya perencanaan fasilitas (sarana dan prasarana) di sekolah agar mendukung kualitas pendidikan dan citra sekolah.

4) Threats (Ancaman)

- a. Ruang kepala sekolah yang digabungkan dengan ruang tata usaha dapat menurunkan efektivitas kepemimpinan dan administrasi karena tidak adanya pemisahan fungsi kerja sesuai

standar manajemen sekolah. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2016: 45–46), tata ruang organisasi pendidikan harus dirancang dengan jelas agar setiap unit memiliki batas kerja yang tegas. Kepala sekolah membutuhkan ruang tersendiri untuk menjalankan peran strategis sebagai pemimpin, pengambil keputusan, dan supervisor. Apabila ruang ini digabung dengan tata usaha, privasi dan konsentrasi kerja akan terganggu, koordinasi menjadi tidak tertata, dan proses administrasi sekolah tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, pemisahan ruang kerja menjadi bagian penting dalam menciptakan manajemen sekolah yang efektif.

- b. Ruang UKS yang berukuran sangat kecil dapat menghambat kelancaran pelayanan kesehatan di sekolah. Ruang yang sempit membuat siswa yang sedang sakit tidak dapat ditangani secara nyaman dan aman, serta membatasi pergerakan petugas dalam memberikan pertolongan awal. Selain itu, keterbatasan ruang juga mengurangi kapasitas penyimpanan alat dan obat-obatan, sehingga perlengkapan medis tidak dapat ditata dengan baik. Kondisi ini menurunkan efektivitas penanganan, karena tindakan pertolongan pertama membutuhkan ruang gerak yang cukup, lingkungan yang nyaman, dan fasilitas yang tertata dengan baik. Sejalan dengan pendapat Sujarwo (2021: 44-45) ,dalam kajiannya tentang standar fasilitas sekolah, ruang layanan kesehatan seperti UKS harus memenuhi persyaratan luas minimal agar fungsi kesehatannya berjalan optimal. Ia menegaskan bahwa ruangan yang terlalu kecil berpotensi menurunkan kenyamanan, keamanan, serta kemampuan petugas dalam memberikan layanan kesehatan kepada siswa.
- c. Sekolah yang hanya memiliki minimarket mini tanpa menyediakan kantin dan koperasi sekolah berpotensi mengalami berbagai kendala dalam memenuhi kebutuhan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Minimarket pada umumnya berorientasi komersial, sehingga harga barang cenderung lebih tinggi dan pilihan makanan sehat sering kali terbatas. Ketiadaan kantin membuat siswa sulit memperoleh makanan yang layak, higienis, dan sesuai dengan standar gizi. Selain itu, tidak adanya koperasi sekolah menghilangkan fungsi lembaga usaha siswa yang seharusnya menyediakan barang dengan harga terjangkau serta menjadi sarana pendidikan ekonomi dan karakter kemandirian. Temuan penelitian AS Sirait (2021: 23-24), tentang manajemen sarana dan prasarana di SMP Nur Ihsan Medan Tembung menguatkan pentingnya perencanaan fasilitas sekolah yang inklusif dan proporsional. Sirait menegaskan bahwa penyediaan sarana dan prasarana harus mempertimbangkan kebutuhan seluruh warga sekolah secara menyeluruh agar tidak menimbulkan ketimpangan dalam akses serta pemanfaatannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kantin dan koperasi sekolah tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung, tetapi juga bagian integral dari manajemen prasarana yang berpengaruh terhadap efektivitas layanan siswa.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang memiliki kekuatan signifikan sebagai Sekolah Islam Terpadu, terutama melalui integrasi program tahliz dua juz, pembelajaran multilingual, serta ketersediaan sarana-prasarana yang relatif lengkap, sehingga mampu menciptakan model pendidikan holistik yang jarang diteliti dalam konteks SIT daerah berkembang. Temuan penelitian ini tidak hanya menjawab tujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan tantangan sekolah, tetapi juga menghasilkan kebaruan berupa pemetaan komprehensif mengenai bagaimana kombinasi tahliz, multilingual, dan fasilitas fisik membentuk karakteristik unik SIT yang berpotensi dikembangkan menjadi Islamic Multilingual School sebagai diferensiasi kompetitif. Tantangan seperti keterbatasan ruang UKS, ruang kepala sekolah yang tidak terpisah, serta absennya kantin dan koperasi memperlihatkan perlunya perbaikan manajemen fasilitas sebagai implikasi praktis, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan mengenai standar ideal sarana-prasarana dalam SIT berbasis integrasi nilai keagamaan dan modernisasi pendidikan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan manajemen sekolah, inovasi kurikulum, dan sinergi fasilitas untuk memastikan keberlanjutan mutu pendidikan Islam terpadu di masa mendatang.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT, disarankan agar pihak pengelola SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang memprioritaskan pembenahan kelemahan infrastruktur dan tata ruang dengan memisahkan ruang kepala sekolah dari tata usaha, memperluas UKS, serta menyediakan kantin dan koperasi

sekolah untuk meningkatkan efektivitas layanan. Secara strategis, sekolah sebaiknya mengoptimalkan kekuatan uniknya—yaitu program multibahasa dan tafhiz—with mengembangkan model "Islamic Multilingual School", memperluas kerja sama internasional, dan merancang ekstrakurikuler berbasis public speaking serta leadership Al-Qur'an, sehingga peluang pengembangan dapat dimaksimalkan sambil memitigasi ancaman dari keterbatasan fasilitas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Oktavia, G., & Almasi, M. (2024). Improving students' ability to memorize the Qur'an: What strategies should teachers use? *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 8(2), 94–106.
- Abdurrahman, A. (2023). Implementasi budaya komunikasi pada proses belajar-mengajar pada kegiatan pengabdian masyarakat Desa Kutambelin. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 33–42.
- Ananda, R. (2015). Evaluasi pembelajaran. Medan: UIN Sumatera Utara Press.
- Anwar, M. (2018). Pendidikan karakter pada sekolah Islam terpadu. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadillah, M. (2020). Manajemen kurikulum pada sekolah Islam terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatma, D. (2024). Manajemen perubahan di sekolah unggul. *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 1–10.
- Hasan, M., & Farida, L. (2024). Efektivitas program multibahasa dalam meningkatkan kompetensi siswa SD di era digital. *Journal of Linguistics and Language Teaching (JOLLT)*, 1(1), 17–21.
- Irafany, F. N., dkk. (2025). Analisis teori dan referensi pembelajaran bilingual: Metode, teknik, strategi, evaluasi, dan aspek pembelajaran komprehensif. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 387–393.
- Januariani, & Fitri, A. Z. (2023). Analisis manajemen pelayanan sekolah inklusi melalui pengamatan lingkungan faktor internal dan eksternal. *Jurnal Inovatif*, 9(2), 184–205.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah. Jakarta: Depdiknas.
- Kurniawan, C. (2014). Peranan koperasi sekolah sebagai pengembang keterampilan kewirausahaan siswa di SMK Ethika Palembang tahun ajaran 2013–2014. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 11(2), 36–47.
- Majid, A. (2014). Pendidikan karakter perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). Manajemen pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najib, K. H., & Afifi, S. N. (2022). Manajemen program tafhizh Al-Qur'an di sekolah menengah pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 218–231.
- Nasution, W. N. (2022). Strategi pembelajaran dan integrasi teknologi di sekolah dasar: Sebuah kajian dari UIN Sumatera Utara. Medan: Pustaka Pendidikan.
- Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sari, R. M., Zou, G., & Jie, L. (2023). The use of muraja'ah method in improving Qur'an memorization: *Tahfiz Al-Qur'an*. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2), 74–85.
- Siahaan, A. (2021). Manajemen pendidikan dan mutu pembelajaran di sekolah Islam. Medan: UIN Sumatera Utara Press.
- Siahaan, A., & Suwandi. (2022). Manajemen perencanaan sarana dan prasarana di SMAN 1 Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai. *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 170–181.
- Sirait, A. S. (2021). Manajemen sarana dan prasarana di SMP Nur Ihsan Medan Tembung (Skripsi). Repository UIN Sumatera Utara.
- Siti Halimah, R. R. (2019). Hubungan antara kepemimpinan visioner kepala sekolah dan inovatif dengan efektivitas kerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 825–832.

- Sujarwo, S. (2021). Kelayakan sarana prasarana sekolah dalam mendukung layanan peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 23–24.
- Tuanany, N. J. (2025). Survei ketersediaan sarana prasarana sekolah berdasarkan standar Permendikbudristek. *Proceedings Series of Educational Studies*, 3(1).
- UINSU. (2022). Pedoman praktik lapangan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Usman, M. U. (2010). Menjadi guru profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.